

Analisis Pentad terhadap Dramatisme Emosional Menteri Sosial Republik Indonesia Tri Rismaharini

Insani Aulia Razan

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

sanirazan@gmail.com

ABSTRACT

Dramatism studies the language and its application to the audience. In drama, life problems are a source of motivation for the actions of the actors involved in it which reflect the character and thoughts, something cannot be said as drama without using a situation that contains a conflict. Drama is like a theatrical performance, it requires the presence of an actor. This study places the Minister of Social Affairs of the Republic of Indonesia Tri Rismaharini as the object of research. Inaugurated as social minister in the midst of the crisis of the Covid-19 pandemic, Risma has been faced with chaos in the social assistance data. This research is included in descriptive research. Data analysis was performed using pentad analysis from Kenneth Duva Burke. This research resulted in an identification of the rhetorical style of the Minister of Social Affairs, Tri Rismaharini. Risma presents herself in public as an emotional Minister. The weight of pentad in the activities of the Minister of Social Affairs of the Republic of Indonesia, Tri Rismaharini, lies in the agency and the scene. Even though Risma is a politician who is known to be angry and fierce, Risma goes through various scenes to achieve the realization of good governance.

Keywords : *Dramatism, Risma, Angry, Rhetoric.*

ABSTRAK

Dramatisme mempelajari bahasa dan penerapannya kepada khalayak. Dalam drama, masalah kehidupan adalah sumber motivasi tindakan dari aktor-aktor yang terlibat di dalamnya yang mencerminkan karakter dan pemikiran-pemikiran, sesuatu tidak dapat dikatakan sebagai drama tanpa menggunakan situasi yang mengandung sebuah konflik. Drama selayaknya pada pertunjukkan teatrical, dibutuhkan kehadiran seorang aktor. Penelitian ini menempatkan Menteri Sosial Republik Indonesia Tri Rismaharini sebagai objek penelitian. Dilantik sebagai menteri sosial ditengah kegentingan pandemi Covid-19, Risma sudah dihadapkan dengan kacaunya data bansos. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deksriptif. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis pentad dari Kenneth Duva Burke. Penelitian ini menghasilkan sebuah identifikasi bagaimana gaya retorika Mensos RI Tri Rismaharini. Risma menampilkan dirinya di publik sebagai seorang Menteri yang emosional. Bobot pentad dalam aktivitas Mensos RI Tri Rismaharini terletak pada agency dan scene. Meskipun Risma adalah politisi yang dikenal pemarah dan galak, Risma menjalani berbagai scene untuk meraih terwujudnya good governance.

Kata Kunci : Dramatisme, Risma, Marah, Retorika.

PENDAHULUAN

Salah satu politikus yang namanya tidak jarang muncul di media dengan kontroversi akibat tindakan emosionalnya adalah Tri Rismaharini. Tri Rismaharini adalah mantan Wali Kota Surabaya selama 2 periode. Wali Kota wanita pertama Kota Surabaya itu menjadi magnet para media. Berita berisikan “Risma Marah” selalu menggegerkan publik dengan *views* yang terhitung jauh lebih banyak dibandingkan dengan berita terkait Risma dengan kata kunci yang lain. Aktor politik memanfaatkan bahasa dalam narasi dialog untuk menciptakan skema dimana tokoh-tokohnya bertindak, seperti pelaku drama, politisi dan warga negara menggunakan bahasa untuk mengatur dunia yang mereka hadapi dan bagaimana mereka bertindak. Dengan bahasa, aktor politik memilah kejadian nyata dalam dunia yang membentuk pemahan tentang hal tersebut. “Hidup adalah panggung sandiwara,” merupakan metafora dari pendekatan dramatisme Kenneth Burke yang berpikir tentang perilaku politik. Ketertarikan Burke pada tindakan membuatnya ingin mengetahui bagaimana bahasa dapat menyelesaikan sebuah masalah. Burke mengesampingkan kebenaran, akurasi atau kekuatan strategi. Burke tidak menganalisa bahasa sebagai penyampaian informasi atau kebenaran, tetapi sebagai instrumen tiap tindakan (West & Turner, 2008, h. 28). Sederhananya, kajian dramatisme mempelajari bahasa dan penerapannya terhadap khalayak (West & Turner, 2008). Pada Desember tahun 2020, Risma diangkat menjadi Menteri Sosial RI menggantikan Juliari P Batubara yang tersandung kasus korupsi bantuan sosial (bansos). Sejak awal menjabat Risma memiliki tuntutan besar untuk menyelesaikan berbagai problematika terkait bansos se-Indonesia yang diakibatkan mensos sebelumnya dengan cepat. Risma otomatis menjadi sorotan utama media. Dalam cakupan tanggung jawab dan tekanan yang jauh lebih besar dibandingkan jabatan sebelumnya, watak emosionalnya pun semakin terlihat. Gaya kepemimpinan Risma yang tegas khas gaya *arek suroboyo* dan apa adanya selalu menjadi sensasi yang mengundang pembicaraan. Masyarakat Indonesia mengenal ciri khas Risma yang bahkan dirinya sendiri mengakui apabila ia “suka” marah-marah. Tanpa menutupi kualitas kinerja dan prestasi Risma, gaya kepemimpinan tersebut juga banyak menuai respon negatif. Tidak hanya dari “korban” yang kena imbas marahnya tetapi juga dari politisi lain dan sebagian masyarakat Indonesia. Jika dilihat dari sudut pandang positivistik, kemarahan Risma terpicu dari adanya sebab yang rasional. Sebagai Mensos Risma hanya menjalankan tugasnya dan memarahi aparatur sipil negara (ASN) yang tidak melakukan pekerjaannya dengan benar, terutama dimasa pandemi ini bantuan dari mensos sangat darurat bagi masyarakat. Masalah-masalah bantuan beserta data-datanya lah yang seringkali menyulut emosi Risma belakangan ini, adanya bantuan-bantuan yang tidak sampai, ASN yang kerjanya dinilai kurang cekatan kala penanganan pandemi ini. Risma marah karena alasan baik, untuk mendorong ASN-ASN terkait agar bekerja lebih keras bagi masyarakat yang sedang kesusahan secara mental maupun materi dalam berjuang melawan kondisi pandemi. Kedekatan Risma dengan media-media berita dan dramatismenya membentuk simbiosis mutualisme, media mendapatkan berita yang berpotensi menjadi polemik panas dan Risma mendapatkan panggung (*stage*) untuk melanggengkan citranya di dalam benak masyarakat. Mendadak diangkat menjadi menteri sosial saat pandemi Covid-19 dan berurusan dengan isu politik nasional membuat nama Risma semakin moncer, serta melahirkan berbagai pro dan kontra. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi retorika dramatisme emosional Menteri Sosial RI Tri Rismaharini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mempelajari sesuatu dalam keadaan alamiah, mencoba memahami dan menafsirkan fenomena berdasarkan makna yang tersedia (Denzin & Lincoln, 2011, h. 4). Metode kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya (Moleong, 2017). Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretatif, melakukan pemaknaan atas pengalaman sehari-hari individu dengan perilaku sosialnya (Neuman, 2013, h. 43-44). Fokus paradigma interpretatif mengarah pada sifat subjektif dari dunia sosial dan berusaha memahami kerangka berpikir objek yang diteliti. Objek dalam penelitian ini adalah Menteri Sosial RI Tri Rismaharini. Data dikumpulkan melalui dokumentasi berupa video dari YouTube, artikel, dan buku. Penelitian ini menggunakan analisis pentad Kenneth Burke sebagai teknik analisis data. Keabsahan data penelitian ini merujuk pada kriteria dari Lincoln dan Guba (Bryman, 2008, h. 377-380) yaitu kepercayaan (*trustworthiness*) dan keaslian (*authenticity*), kriteria ini disebut dengan *goodness criteria*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gaya Retorika Mensos RI Tri Rismaharini

Peneliti menemukan beberapa temuan yang berhasil didapat saat melakukan analisis data. Demi mempercepat pendisiplinan pegawai agar perbaikan data dan penyaluran bansos cepat selesai, Risma sering melakukan *anger politics*. Dari hasil analisis data, peneliti menemukan sinergi antara *scene-purpose* yang akhirnya membentuk stimulus perilaku marah-marah (*act*). Tidak sinkronnya program dan data Kementerian Sosial dengan implementasinya di lapangan menyulut rasa emosional Risma. Dari data yang sudah dianalisis ditemukan aksi (*act*) yang konsisten dalam cara Risma menangani masalah (*scene*). Risma cenderung sering marah di depan publik, bahkan sejak saat ia masih menjabat sebagai Wali Kota Surabaya. Dalam komunikasi politiknya, Risma seringkali menggunakan bahasa yang lugas atau spontan yang cenderung kasar tanpa melewati perencanaan atau pemilihan kata sama sekali. Pernyataan-pernyataan berbentuk "*shock therapy*" juga sering ia ungkapkan kepada lawan bicaranya. Risma adalah sosok pemimpin yang bersifat jujur dan humanis, dalam sebuah *scene* Risma menceritakan berat yang dia pikul sebagai Menteri Sosial dan menyatakan jika semangat masyarakat merupakan asupan penyemangat baginya. Mantan Wali Kota Surabaya itu dikenal sebagai seseorang yang tegas dan pemberani. Meski sudah tahu akan didemo di Lombok Timur bukannya mengutus perwakilan justru ia malah tetap datang sendiri. Bahkan ia malah menantang demonstran pertama untuk menyerahkan data dan menceramahi gerombolan demonstran kedua. Dari beberapa *scene* yang dianalisis, peneliti menemukan jika gaya retorika tersebut cocok digunakan dalam kondisi yang sedang dialami Risma. Kemarahannya dapat membantu untuk mempercepat adanya perbaikan kinerja atau perubahan sebuah sistem (*purpose*), kemarahan Risma tersebut menghasilkan perubahan berupa perbaikan. Tetapi dibalik aksi-aksi galaknya ia merupakan pemimpin yang peduli terhadap orang lain, terutama masyarakat. Dalam setiap *scene* yang ia hadapi dari data yang dianalisis selalu terdapat kalimat yang menunjukkan rasa kepeduliannya terhadap nasib dan suara masyarakat, dengan tujuan (*purpose*) terwujudnya *good governance*.

B. Ciri Khas Mensos RI Tri Rismaharini Sebagai Aktor Politik

Dalam pendekatan *ethos*, karakteristik paling kuat yang dimiliki Risma terdapat pada *character* yang meliputi kejujuran, amanah dan keberaniannya. Kejadian di Lombok Timur merupakan salah satu contoh. Dalam *scene* tersebut Risma menunjukkan tajinya dengan berani melawan demonstran menggunakan kalimat yang ia sesuaikan dengan budaya khalayak disana. Ia berorasi dengan niat baik dan dengan kalimat yang ditujukan untuk meluruskan kembali visi misi para petugas PKH agar bekerja sesuai dengan bagaimana semestinya dan memotivasi para petugas agar bersemangat menyelesaikan tugasnya. Pendekatan *pathos* merupakan kelebihan Risma. Ia sendiri adalah orang yang emosional, maka dari itu retorika yang ia gunakan juga selalu mengandung *emotional appeals*. Kemarahan para politikus menstimulasi para pemilih untuk ikut emosional (Stapleton & Dawkins, 2021). Pembawaan keibuan dan kalimat Risma yang sifatnya lugas yang selalu mengandung isi ‘memperjuangkan hak masyarakat’ dalam retorik marah maupun sedih membuatnya menjadi perhatian masyarakat. Terbukti pula dari banyaknya *views* video pemberitaan terkait dirinya dengan *keyword* marah ataupun menangis. Secara pendekatan *logos*, Risma selalu menggunakan bahasa yang sederhana. Ia tak pernah memakai bahasa yang rumit maupun bahasa yang mengikuti tren. Ia memakai bahasa Indonesia dengan campuran beberapa elemen bahasa Jawa dalam penerapannya. Risma sering menggunakan analogi-analogi yang mudah dimengerti oleh masyarakat. Seperti contohnya analogi Islam yang meliputi zakat, amal, ibadah. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan Risma tumbuh kembang, dimana keluarganya merupakan keturunan Mbah Jayadi, salah satu pendiri Nahdlatul Ulama (NU) (Pitasari, 2018). Dapat dikatakan Mensos Tri Rismaharini adalah seorang Menteri yang gaya retorikanya lebih condong ke arah pendekatan emosional. Ia tidak memfokuskan retorikanya untuk disampaikan secara estetik, ia lebih berfokus kepada efektivitas dan substansi dari penggunaan bahasanya. Pendekatan emosional yang Risma lakukan secara konsisten memiliki arti bahwa pendekatan tersebut memang menggambarkan sosok aslinya, bukan hanya kebetulan maupun dibuat-buat. Dari keseluruhan data yang sudah dianalisis menemukan jika sejak menjabat sebagai Wali Kota Surabaya sampai menjadi Menteri Sosial Republik Indonesia, Risma selalu mengutarakan emosinya untuk mengedepankan kepentingan rakyat dan konsisten menyerukan kalimat-kalimat pro rakyat dalam dialognya. Risma adalah pemimpin yang memiliki gaya *servant leadership*. Gaya kepemimpinan ‘melayani’ mencerminkan seorang pemimpin yang memprioritaskan kebutuhan dan kepentingan masyarakat, maka dari itu dalam penyaluran bansos Risma terjun langsung ke lapangan untuk sekaligus mendengar secara langsung aspirasi masyarakat. Pemimpin seperti Risma menjalankan tugasnya dengan dasar moral spiritual, ia akan selalu berupaya untuk menginspirasi, membela, serta menentang ketimpangan, dan ketidakadilan sosial dalam masyarakat.

PENUTUP

Berdasarkan data yang sudah dianalisa, selama menjabat sebagai Menteri Sosial Republik Indonesia, Tri Rismaharini memiliki gaya retorika yang lugas atau spontan, tegas, berani, peduli, dan galak. Sebagai Mensos, Risma masih menggunakan gaya bahasa yang sama seperti saat ia menjabat sebagai Wali Kota Surabaya. Kebiasaan-kebiasaan Risma seperti turun langsung ke lapangan, keberaniannya untuk membela masyarakat yang sedang kesusahan, dan dedikasinya terhadap masyarakat pun tidak berubah. Sesuai dengan klaimnya saat dilantik sebagai Menteri Sosial RI yang mengatakan ia tetap ingin menjadi dirinya. Dalam sudut pandang dramatisme, beberapa video yang dijadikan sebagai data menunjukkan apabila bobot pentad Tri Rismaharini

lebih condong pada aspek *agency* dan *scene*. Kuatnya rasio *scene* akibat banyaknya penanganan data yang kacau ditengah melonjaknya pandemi Covid-19, Risma menggunakan media sebagai *agency* untuk mencapai tujuannya (*purpose*) yaitu mensukseskan penyaluran bantuan untuk masyarakat Indonesia (*good governance*). Melalui publikasi di YouTube, aksi Risma memunculkan adanya *pressure group* yang mendorong pihak-pihak terkait (target kemarahannya) untuk lekas melakukan perbaikan. Penelitian ini menemukan bila gaya retorika emosional Risma memberikan perubahan paska kejadian. Risma merupakan seorang Menteri yang cerdas, ia tidak menahan *characteristic* emosionalnya dan malah menjadikannya sebagai senjata untuk membantunya mencapai tujuan. Risma adalah seorang pemimpin yang pro rakyat. Melalui bahasa yang terdapat pada kalimat-kalimat dalam data yang dianalisis dalam penelitian ini terlihat bahwa Risma menggunakan gaya kepemimpinan *servant leadership*. Gaya kepemimpinan ‘melayani’ mencerminkan seorang pemimpin yang memprioritaskan kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Orientasi Risma adalah untuk melayani masyarakat, Risma sebagai seorang pemimpin memiliki cara pandang holistik dan beroperasi dengan berstandarkan moral spiritual. Terlihat dari cara Risma berempati, mendengar, terbuka dan komitmen terhadap masyarakat yang menunjukkan sisi humanisnya. Retorika Risma lebih cocok dan sesuai dengan pendekatan dramatisme (retorika era modern), melihat Risma sendiri bukanlah seorang pembicara yang berencana dan kebiasaannya menggunakan pendekatan *pathos* (emosional). Dalam komunikasinya, Risma cenderung bereaksi spontan. Penggunaan bahasa spontan tersebut menghasilkan kalimat-kalimat sarkastik dengan kata-kata bersifat emosional yang menjadi ciri khasnya.

SARAN

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan sebuah pandangan dan pemahaman baru untuk memahami fenomena-fenomena politik di Indonesia melalui proses identifikasi bahasa seorang politikus menggunakan teori dramatisme dan digunakan sebagai contoh bagi calon peneliti untuk melakukan penelitian dramatisme terhadap tokoh-tokoh politik lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Bryman, A. (2008). *Social Research Methods*. Oxford University Press.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publishing.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Neuman, W. L. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. PT. Indeks.
- Pitasari, E. (2018). *Kisah, Perjuangan, & Inspirasi Tri Rismaharini* (Zhivana A.U., Ed.). Checklist.
- Stapleton, C. E., & Dawkins, R. (2021). Catching My Anger: How Political Elites Create Angrier Citizens. *Political Research Quarterly*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/10659129211026972>
- West, R., & Turner, L. H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi* (3rd ed., Vol. 1). Salemba Humanika.